

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi adalah keterampilan fundamental dalam menyelesaikan isu-isu yang dihadapi dalam kehidupan, berfungsi sebagai dasar untuk kemampuan atau keahlian (Fahrianur et al., 2023). Literasi memiliki peranan penting dalam rutinitas harian, baik dalam lingkungan belajar, dunia kerja, maupun kehidupan sosial (Rusi et al., 2023). Selain itu, literasi juga memiliki peranan yang sangat penting sebagai dasar bagi individu untuk mengakses, memahami, menilai, dan memanfaatkan data dengan cara yang cermat dalam kehidupan (Pekkoly, 2022). Selanjutnya, Rahimah & Hasyim (2024) menyatakan bahwa literasi berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan. Bagi siswa sekolah dasar, penting mengembangkan berpikir kritis dan minat membaca melalui kegiatan literasi yang menarik dan relevan (Nofita, R., & Latif, L. 2024). Selain itu literasi sangat penting bagi pelajar sekolah dasar, karena dengan kemampuan literasi yang baik, mereka mampu menganalisis secara mendalam berbagai sumber informasi yang mereka temui dan bisa mengasah keterampilan mereka dalam membaca, menulis, dan berbicara dengan lancar (Dianastiti et al., 2024).

Permasalahan literasi di sekolah dasar dari hasil penelitian oleh Ananda (2025), ditunjukkan oleh masih rendahnya minat baca siswa serta capaian literasi Indonesia yang belum optimal dibandingkan negara lain. Selain itu, terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas dan bahan bacaan, rendahnya kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis literasi, serta kurangnya keterlibatan

orang tua dalam membiasakan anak membaca di rumah. Ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah dan pemanfaatan teknologi yang belum merata juga turut memperparah kondisi literasi, sehingga diperlukan upaya yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru, terlihat bahwa nilai ulangan harian dari 7 anak di kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata ujian harian yang masih di bawah KKM yang ditentukan sekolah, yaitu 70. Guru di kelas IV masih mengajar dengan fokus pada diri guru sendiri, menggunakan metode pengajaran berupa ceramah, sehingga siswa terlihat kurang aktif. Materi yang diajarkan meliputi memahami informasi teks, menemukan ide pokok dan ide pendukung, menafsirkan kosakata, serta mengidentifikasi informasi tersurat dan tersirat. Siswa membaca teks dan mengerjakan soal secara individu tanpa diskusi kelompok, sehingga interaksi dan pemahaman materi kurang mendalam. Akibatnya, kemampuan memahami teks dan minat literasi siswa masih rendah. Meskipun guru menggunakan media konkret seperti boneka tangan, penggunaannya masih terbatas dan belum menciptakan pembelajaran yang interaktif. Berdasarkan masalah yang ada, hal tersebut dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran CIRC.

Model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka secara keseluruhan (Ursula et al., 2025). Model pembelajaran ini penting karena melibatkan siswa untuk berdiskusi secara aktif untuk memahami materi dan saling membantu. Model pembelajaran

CIRC memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk ikut serta dan berpartisipasi belajar bersama (Ananda et al., 2025). Sejalan dengan pendapat tersebut, model pembelajaran CIRC dalam pembelajaran penting karena mendorong interaksi aktif antar siswa, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar (Jumianti et al., 2025). Dalam model pembelajaran CIRC, para siswa berdiskusi dan berbagi pendapat untuk memahami konsep serta menyelesaikan tugas, sehingga membantu mereka memahami materi secara lebih dalam dan lama (Fauziah et al., 2025). Selain itu Nurainun & Nasution (2024), menyatakan bahwa model pembelajaran ini juga membantu siswa mengidentifikasi ide, membahas teks secara mendalam, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Namun model pembelajaran CIRC belum secara optimal menekankan tahapan berpikir, berbicara, dan menulis secara terstruktur, sehingga diperlukan model pembelajaran lain seperti TTW yang secara khusus mengarahkan siswa melalui tahapan tersebut.

Model pembelajaran TTW adalah model pembelajaran kooperatif yang dibuat agar kemampuan berpikir dan berbahasa siswa meningkat, tiga langkah inti: berpikir, berdiskusi, dan menulis (Khairunnisa, 2024). Model pembelajaran TTW memiliki peranan penting karena dapat mendorong siswa agar mempelajari materi atau cara penyelesaian yang diberikan sebelum mengikuti diskusi, sehingga mereka dapat memahami dengan lebih baik secara mandiri (Rusi, 2024). Selain itu, model pembelajaran TTW model ini cukup menyenangkan karena membuat siswa berpikir, berbicara, dan kemudian menulis tentang suatu topik. Saat menulis esai, siswa harus menyampaikan pemikiran mereka dalam bentuk tulisan (Purwaty et al., 2022). Model pembelajaran TTW juga model pembelajaran memiliki peran yang

sangat penting dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran menyediakan kerangka kerja bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Kesuma, n.d. 2024). Penggunaan model pembelajaran TTW juga dapat membantu guru menjadi lebih kreatif dalam menemukan cara-cara baru untuk mengajar, yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa (Resna, et al., 2026). Hutabalian (2024) menyatakan bahwa model ini juga berperan penting mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif, lisan, dan tulisan.

Penelitian terdahulu model pembelajaran kelompok tipe CIRC memberikan aktivitas yang baik bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2025), menunjukkan adanya perbedaan dalam hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CIRC dan GI (*Group Investigation*). Penelitian lain oleh Anindita (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC lebih efektif dibandingkan Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mencari informasi. Selain itu, penelitian oleh Safitri (2025), menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran yang digunakan berhasil meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa., tetapi peningkatan tersebut lebih besar pada model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) daripada dengan model pembelajaran CIRC. Penelitian oleh Anggreni et al (2024), Hal ini menunjukkan adanya perbedaan besar dalam kemampuan siswa untuk menyampaikan ide dalam pelajaran matematika, di mana metode TTW memberikan hasil yang lebih baik daripada metode TPS (*Think Pair Share*).

Penelitian lain oleh Rahmadani et al (2022), menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks deskriptif dengan menerapkan model pembelajaran TTW lebih baik karena rata-rata nilai siswa tinggi daripada menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Selain itu, penelitian oleh April (2021), menunjukkan bahwa nilai rata-rata model pembelajaran TTW lebih tinggi, terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa antara model GI dan TTW, serta model TTW itu sendiri lebih efektif. Penelitian oleh Novita et al (2024), menyatakan penggunaan model pembelajaran CIRC memiliki dampak nyata pada kemampuan literasi siswa kelas lima. Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi, terutama dalam memahami isi bacaan yang dibaca siswa teks nonfiksi. Penelitian lain oleh Abidin (2022), mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan berbagai bentuk media telah terbukti membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain itu, penelitian oleh Ahyar et al (2022), hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TaRL (*Teaching at the Right Level*) berhasil meningkatkan kemampuan literasi membaca dasar siswa dengan cara yang signifikan.

Penelitian sebelumnya umumnya membandingkan model CIRC dengan model lain seperti GI, Jigsaw, maupun NHT, serta model TTW dengan PBL atau GI, dan sebagian besar berfokus pada hasil belajar, kemampuan komunikasi matematis, berpikir kritis, atau keterampilan menulis. Meskipun ada penelitian yang mengkaji literasi, kajiannya masih terpisah, yaitu hanya meneliti efektivitas CIRC saja atau model lain seperti TaRL dan pembelajaran multimodal dalam meningkatkan literasi. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik membandingkan

dua model yang berbeda karakter, yaitu CIRC dan TTW, dalam satu kajian langsung terhadap kemampuan literasi siswa. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada siswa kelas IV SD, sehingga memberikan latar belakang yang relevan yang lebih spesifik pada jenjang dan kemampuan dasar siswa. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini melibatkan perbandingan langsung antara model CIRC dan TTW dalam hal keterampilan literasi, yang belum banyak diteliti secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul "Studi Komparasi Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (*Think Talk Write*) Terhadap Kemampuan Literasi Pada Siswa Kelas IV SD"

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Variabel penelitian
 - a. Variabel bebas yakni model pembelajaran CIRC dan model pembelajaran TTW.
 - b. Variabel terikat yakni kemampuan literasi siswa kelas IV.
2. Materi

Materi pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan literasi membaca pemahaman, meliputi memahami informasi, menemukan ide pokok, menafsirkan kosakata, serta mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut ”Apakah ada perbedaan Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (*Think Talk Write*) Terhadap Kemampuan Literasi Pada Siswa Kelas IV SD ?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :
 ”Untuk mendeskripsikan perbedaan Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (*Think Talk Write*) Terhadap Kemampuan Literasi Pada Siswa Kelas IV SD”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman dan menjadi sumber referensi ilmiah mengenai seberapa efektif model pembelajaran kooperatif, khususnya model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan model TTW (*Think Talk Write*), dalam meningkatkan kemampuan siswa. literasi siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai perbandingan kedua model tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta memperkuat teori

tentang hubungan antara model pembelajaran kooperatif terutama kemampuan membaca dan menulis siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka. Melalui penerapan model pembelajaran CIRC dan TTW, siswa diharapkan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, memahami bacaan dengan lebih baik, dan mampu mengungkapkan ide secara efektif secara lisan dan tulisan.

b. Bagi Guru

Para guru diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pilihan dan acuan dalam mengambil keputusan serta menerapkan model pembelajaran kreatif yang sesuai dengan keadaan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini bisa membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat CIRC dan TTW.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu para peneliti memperluas pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam membuat dan melaksanakan studi tentang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kolaboratif dan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat

berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan akademik dan penelitian peneliti.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, temuan studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi, titik acuan, atau perbandingan ketika melakukan penelitian serupa yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Lebih jauh lagi, diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dengan variabel atau konteks yang berbeda.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Model pembelajaran CIRC adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menggabungkan aktivitas membaca dan menulis melalui kerja kelompok, sehingga membantu pemahaman, keterampilan literasi, dan hasil belajar siswa. Sintaks model CIRC yaitu : 1) Pembentukan kelompok, 2) Pemberian materi 3) Diskusi kelompok 4) Penulisan hasil 5) Presentasi 6) Evaluasi.
2. Model pembelajaran TTW adalah model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis secara sistematis, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sintaks model pembelajaran TTW yaitu : 1) tujuan & kelompok, 2) *think* 3) *talk* 4) *write* 5) presentasi 6) apresiasi.

3. Literasi adalah kemampuan dasar untuk membaca, menulis, memahami, dan memproses informasi secara kritis melalui proses berpikir dan komunikasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup. Pengukuran literasi dapat dilakukan dengan menggunakan tes tertulis berbasis teks yang disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman mencakup kemampuan memahami informasi serta kemampuan menemukan ide pokok, dan ide pendukung, menafsirkan makna kosakata, mengidentifikasi informasi tersurat dan tersirat, serta menyimpulkan dan mengidentifikasi isi teks.